

AKHLAQUL KARIMAH DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Information Author	Abstract
<p>¹Ahmad Ardi Nugroho ¹Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga ¹email: ahmadardinugroho12@gmail.com</p> <p>²Bimba Valid Fathony ²Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga ²email: bimbavalid06.bv@gmail.com</p>	<p><i>Hamka is a Muslim scholar and cleric who is famous for his work in the era of Indonesian independence. In one of his works he wrote about Morals. The role of morals, which Hamka more often refers to as character, has an important position in life. Hamka said that character is not only between human-human relationships. But also humans to Allah the Creator. This qualitative research using the library research method was carried out to find out what Hamka thought about Akhlaqul Karimah. The results show that by protecting oneself from heart disease, a person will be able to achieve good character. Hamka believes that humans must have noble character in order to affirm their role as servants of Allah SWT who must have faith in Him, the importance of maintaining social interaction and responsibility in the community's way of life for the common good. And that applies from the past until the future.</i></p>

Keywords: Akhlaqul Karimah, Hamka

المخلص: حمكا عالم ورجل دين مسلم اشتهر بعمله في عصر استقلال إندونيسيا. كتب في أحد أعماله عن الأخلاق. إن دور الأخلاق، الذي يشير إليه هامكا في كثير من الأحيان بالشخصية، له مكانة مهمة في الحياة. وقال حمكا إن الشخصية لا تقتصر فقط على العلاقات الإنسانية. بل البشر أيضاً إلى الله الخالق. تم إجراء هذا البحث النوعي باستخدام منهج البحث المكتبي لمعرفة رأي حمكا في أخلاق الكرامة. وأظهرت النتائج أنه من خلال حماية النفس من أمراض القلب، سيتمكن الإنسان من تحقيق حسن الخلق. ويرى حمكا أن الإنسان يجب أن يتمتع بشخصية نبيلة حتى يؤكد دوره كعباد لله سبحانه وتعالى ويجب أن يؤمن به، وأهمية الحفاظ على التفاعل الاجتماعي والمسؤولية في أسلوب حياة المجتمع من أجل الصالح العام. وهذا ينطبق من الماضي حتى المستقبل.

الكلمات المفتاحية: أخلاق كريمة، حمكا

Hamka merupakan sosok cendekiawan muslim dan ulama yang terkenal kiprahnya di era kemerdekaan Indonesia. Dalam salah satu karya nya ia menulis tentang Akhlak. Peranan akhlak yang lebih sering diistilahkan dengan

sebutan budi pekerti oleh Hamka memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan. Hamka mengistilahkan budi pekerti bukan hanya antara hubungan manusia dengan manusia saja. Tapi juga manusia kepada Allah sang Pencipta. Penelitian kualitatif dengan metode *library reseach* ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Hamka mengenai Akhlaqul Karimah. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan menjaga diri dari penyakit hati maka seseorang akan dapat mencapai kebaikan budi pekerti. Hamka berpendapat manusia haruslah memiliki budi pekerti mulia agar dapat menegaskan perannya sebagai hamba Allah SWT Yang harus beriman kepada Nya, pentingnya menjaga interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup Masyarakat untuk kebaikan bersama. Dan itu berlaku sejak dulu hingga masa mendatang.

Keywords: *Akhlaqul Karimah, Hamka*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIS Al-Ittihad Bima

PENDAHULUAN

Akhlak mulia serta kesantunan adab memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dalam kehidupan beragama adab yang juga lebih dikenal dengan sebutan akhlak sebagai bentuk korelasi dari keimanan dan ketakwaan hamba kepada Allah SWT serta Rasul-Nya dan akan menjadi penentu kedudukan dan derajatnya di hadapan sang pencipta, Allah SWT. Sementara itu, pada konteks kehidupan manusia di dunia, akhlak yang juga di sebut dengan moral dan juga budi, menjadi unsur yang sangat penting dalam berbagai lini. Hal ini melingkupi hubungan dan interaksi sosial antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungan dan alam serta manusia dengan segala makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia dengan akhlak mulia inilah yang dikehendaki Islam, hal itu selaras dengan sebuah hadits yang diriwayatkan

oleh At-Tirmizi dan Ibnu Majah: *Rasullullah SAW pernah ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke surga, Rasullullah menjawab, "Takwa Kepada Allah dan Akhlak yang baik"*.

Pada diri manusia akhlak yang mulia dapat terwujud dengan adanya Pendidikan dan pembinaan yang tepat. Pembinaan dan Pembentukan akhlak dalam kehidupan keseharian harus diimplementasikan baik dalam lingkungan keluarga, sosial Masyarakat dan Pendidikan. Hal ini berkembang menjadi sebuah Upaya untuk menciptakan karakter manusia agar mulia dalam hubungannya dengan Tuhan, lingkungan Masyarakat, yang diwujudkan dengan adanya sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang selaras dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat dan tradisi Masyarakat. Dalam hal ini, Islam memiliki figure yang mengajarkan serta membawa manusia pada akhlak yang mulia yaitu Nabi Muhammad SAW. Yang sudah barang tentu semuanya bersumber pada wahyu Ilahi (revelation). Dengan hal ini maka jelas sudah, bahwa Islam begitu tegas dalam upaya pembinaan akhlak manusia agar mereka dapat menuju arah jalan yang benar.

Karakter manusia yang tergambar melalui sikap, perkataan dan perbuatannya adalah hasil dari pendidikan dan pembinaan yang didapatkan. Hal ini kemudian memunculkan nilai-nilai dalam berperilaku dimana nilai-nilai merupakan suatu yang bermanfaat dan menjadi acuan dari manusia berperilaku. Dan tentu dalam Islam nilai-nilai tersebut telah di ajarkan dalam Al-Quran dan sunnah-sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan sang pencipta, sesama manusia, lingkungan yang berdasar pada norma agama, hukum, budaya dan adat masyarakat ini bisa juga diartikan ataupun dipahami sebagai budi pekerti.

Di era Globalisasi saat ini, dunia dan isinya mengalami kemajuan dalam segala bidang. Modernisasi terjadi dalam berbagai unsur kehidupan manusia. Realita yang dihadapi generasi muda saat ini sudah dipastikan memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya. Kemudahan mengakses segala informasi dengan cepat, semakin canggihnya teknologi dalam segala bidang sekilas memudahkan kehidupan namun juga berpengaruh pada tatanan kehidupan manusia hingga dapat mengikis rasa humanis manusia, Inilah era milenial.

Pada era milenial, sorotan terhadap generasi muda dimana mereka diharapkan sebagai penerus bangsa, bukan hanya pada masalah kemampuan dalam membangun modernisasi intelektualnya saja namun juga terletak pada bagaimana Pembangunan akhlak yang mulia dapat terus dilakukan. Pentingnya pendidikan akhlak sudah barang tentu menjadi suatu prioritas utama dalam pendidikan. Kemuliaan akhlak sebagai

produk dari sebuah Pendidikan memunculkan rasa optimisme suatu bangsa. Karena berjaya ataupun tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak generasi penerusnya (para pemuda).¹ Syahidin berpendapat dalam artikel yang ditulis oleh Tian Wahyudi generasi muda saat ini memiliki keunggulan dalam kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik, akan tetapi pada lain sisi mereka lemah dalam kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini disebabkan karena adanya pola pemahaman yang dikotomi dimana antara agama, sains dan teknologi saling dipisahkan.²

Perkembangan teknologi saat ini menimbulkan berbagai macam polemik. Bagai dua katup magnet, selain sisi positif terdapat sisi negatif didalamnya bahkan cenderung destruktif, khususnya yang terjadi pada teknologi dunia maya dan jejaring sosial. Realitas dalam penggunaan teknologi di dunia maya memungkinkan terjadinya penipuan, perjudian, penyebaran berita hoax, prostitusi dan pornografi, termasuk degradasi moral dan akhlak dan berbagai masalah besar lainnya. Maka penguatan akhlak yang mulia terhadap generasi milenial menjadi salah satu solusi penting untuk menghadapi dampak destruktif perkembangan zaman. Generasi milenial diharuskan mempunyai karakter yang kuat, berakhlak mulia, yang harapannya bisa mempengaruhi dirinya sendiri serta orang lain saat menghadapi pilihan antara pantas atau tidak pantas, baik dan buruknya Ketika menghadapi suatu hal.

Berkaitan dengan pembangunan akhlak ini, penulis mencoba melihat pemikiran salah satu tokoh nasional yang masyhur di era perkembangan Islam pada masa modern tentang akhlak yang mulia, ialah Hamka. Melalui beberapa karyanya tentang akhlakul karimah (akhlak yang mulia).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, metode yang penulis pakai yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara kepustakaan (*library research*). penelitian ini memaparkan hasil temuan dari data, kemudian ditelaah secara deskriptif – analitis. Sumber primer yang digunakan ialah buku karangan Hamka yaitu dalam penelitian ini mengambil referensi dari buku yang berjudul *Tasawuf modern* dan *Akhlaqul Karimah*. Sedangkan pengambilan sumber sekunder diperoleh dari jurnal dan artikel yang mempunyai kaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini pada tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Hamka terkait Akhlaqul Karimah.

¹ Partono, "Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0," Dirasah: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam Vol. 3 No.1, 2020, hlm. 73.

² Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi," TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2, 2020, hlm. 22,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang populer dengan sebutan Hamka atau Buya Hamka merupakan ulama dan cendekiawan besar Indonesia. Ia lahir pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1324 H) di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam Sumatra Barat. Hamka merupakan anak dari ulama besar ternama asal Sumatra Barat yaitu Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul. Beliau membawa paham-paham pembaruan Islam di tanah Minangkabau. Sebagai seorang putra tokoh agama, Hamka banyak memperoleh pengajaran dan pendidikan agama dari sang ayah. Ia juga belajar agama di Sekolah *Dinniyah School* dan *Sumatra Thawalib* di padang Panjang dan di Parabek semenjak tahun 1916 sampai 1923. Ia berguru kala itu kepada, Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.³

Pada tahun 1924 ia berangkat ke Yogyakarta mengawali untuk mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang sedang marak bergelora. Ia belajar tentang pergerakan Islam dari HOS. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M Suparanoto, AR. St. Mansur yang saat itu berada di Pekalongan. Diawal tahun 1927 atas kemauannya sendiri ia memutuskan berangkat ke Mekkah, disamping menjadi responden harian "*Pelita Andalas*" Medan. Pulang dari sana ia menulis di majalah "*seruan Islam*", "*Bintang Islam*" dan "*suara Muhammadiyah*". Kemampuan menulis Hamka kian berkembang, semakin banyak ia menulis dalam kolom-kolom harian di surat-surat kabar, majalah, menerbitkan roman, hingga menulis buku-buku yang sampai saat ini masih dapat dibaca oleh Masyarakat. Karya-karyanya beragam, mulai dari buku keagamaan, filsafat, tasawuf dan roman. Hingga kian lama kian jelas corak pemikirannya sebagai ulama, budayawan, pujangga, dan filsuf Islam. beberapa karyanya roman yang masih terkenal hingga saat ini antara lain "*Si Sabariyah*" yang merupakan roman pertamanya dalam Bahasa Minangkabau, "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*", "*Dibawah Lindungan Ka'bah*", "*Terusir*", "*Merantau Ke Deli*" dll. Karyanya di bidang agama antara lain "*Tasawuf Modern*", "*Falsafah Hidup*", "*Lembaga Budi*", "*Pedoman Mubaligh Islam*", "*Pelajaran Agama Islam*", "*Pandangan Hidup Muslim*", "*Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghani*" dan lainnya.

Hamka tertarik mempelajari kesusastraan melayu klasik dan juga bersungguh-sungguh mempelajari kesusastraan Arab. Sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya dalam mensyiarkan Islam melalui karya-karyanya, pada permulan tahun 1959

³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), hlm.3-4.

Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka. Ia memperoleh juga gelar Doktor Kesusastran di Malaysia pada tahun 1974.

Pada tahun 1962 Hamka mulai menulis *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir ini Sebagian besar terselesaikan saat ia berada di dalam tahanan, Dua tahun Tujuh bulan (27 Januari sampai Juli 1969). Dan pada 26 Juli 1975 dalam Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia yang dilangsungkan, Hamka Dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia yang Pertama.

Dialah Prof. Dr. Hamka yang merupakan ulama, sastrawan, cendekiawan muslim Indonesia dengan berbagai karyanya, yang pernah aktif di bidang politik melalui partai Masyumi, juga aktif menjadi pengurus Muhammadiyah. Ia termasuk Pahlawan Nasional Indonesia. Setelah perjalanan Panjang dalam kehidupannya dengan berbagai prestasi dan karya, Hamka tutup usia di Jakarta pada 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun.

Pemikiran Hamka tentang Akhlaqul Karimah

Akhlaq secara umum melingkupi segala pengertian yang berkaitan dengan perilaku, karakter dan perangai manusia entah itu baik ataupun buruk, kaitanya dengan hubungan pada sang pencipta maupun dengan sesama makhluk ciptaannya.⁴ Asal kata yaitu dari bahasa Arab "*Khuluqun*" yang mempunyai arti sebagai budi pekerti, perangai maupun tingkah laku. Secara etimologi, dapat disederhanakan bahwa akhlaq merupakan karakter manusia. Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlaq merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan munculnya sifat tersebut yaitu pada saat saat orang tersebut melakukan suatu hal tanpa merasa kesulitan karna sudah menjadi suatu kebiasaan.

Al- Ghazali menilai akhlaq sebagai parameter seseorang sebagai puncak dari eksistensinya sebagai manusia karena hakikatnya manusia akan Kembali kepada Allah SWT. Dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* beliau menyebutkan bahwa akhlaq berorientasi pada perilaku baik buruknya hati, khususnya mengenai bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Ahmad Amin dalam karyanya *Al- Akhlaq*, ia menuturkan bahwa berbicara tentang Akhlaq adalah tentang baik dan buruk, baik dan buruk merupakan objek dari studi akhlaq. Akhlaq adalah perbuatan manusia yang dapat dinilai baik dan buruknya.⁵

Selain pendapat para ulama tersebut, Hamka pun berpendapat mengenai

⁴ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlaq Dan Budi Pekerti* (Semarang: Sindur Press, 2010), hlm.1.

⁵ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq* (Cairo: Daral-Kutub al-Mishriyah, 2011), hlm. 10

akhlak yang juga disebutnya sebagai budi pekerti. Budi pekerti⁶ yang lahir pada diri manusia tidak terlepas dari nilai Tauhid yang dibawa oleh Rasulullah, Akhlak yang juga disebut budi pekerti oleh Hamka ini menduduki peran penting bagi manusia, diantaranya menjadi standar nilai kehidupan dan menjadi tolak ukur dan batasan orang untuk berperilaku. Dalam QS: Al Ahzab ayat 21 “*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir (kiamat) dan dia banyak menyebut Allah*”. Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figure yang dijadikan tauladan dalam kehidupan umat Islam. Rasulullah merupakan sumber pembelajaran akhlak yang sempurna, Dimana dalam Islam dinilai akhlak yang dimiliki Rasulullah ialah Akhlaqul Karimah, Akhlak yang mulia.

Diantara gambaran akhlaqul karimah dalam Islam yang paling penting untuk dimiliki setiap umat Islam adalah akhlak kepada Allah SWT berupa ketaatan kepada-Nya. Akhlak kepada Allah SWT sudah seharusnya menjadi sikap atau perbuatan taat (yang sudah menjadi suatu kewajiban) untuk dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT sebagai penciptanya, karena pada dasarnya tujuan dari manusia itu diciptakan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk taat beribadah kepada Allah SWT, seperti yang telah ditegaskan dalam QS : Azzariyat ayat 56 “*dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku*”. Ketaatan terhadap Allah SWT merupakan dasar dari diterimanya segala amal yang dikumpulkan manusia dimukabumi. Maka akhlak terhadap Allah ini harus diutamakan sebelum akhlak kepada sesama makhluk ciptaannya. Perwujudan terhadap akhlak mulia ini haruslah disandarkan pada keimanan yang kokoh dalam diri setiap muslim. Keimanan yang kokoh akan melahirkan akhlak-akhlak terpuji, perbuatan dan perkataan yang baik, sebab orang yang memiliki keimanan yang kuat terhadap penciptanya akan selalu mengharapkan keridhoan Allah SWT atas segala perbuatan yang dilakukannya, dan keridhoan itu akan diperoleh hanya apabila ia senantiasa berbuat kebaikan.

Dalam salah satu karyanya Hamka menuliskan :

Bukakankah budi pekerti yang rendah itu ditakuti semua orang? Bukankan semua orang enggan dikatakan berbudi pekerti rendah? Budi yang rendah laksana ular yang berbisa, suka menggigit orang- Hamka⁷

Kutipan ini menyiratkan bahwa Akhlak (yang selanjutnya disebut Budi Pekerti) memiliki peranan dan posisi tinggi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan apabila budi pekerti itu rendah maka itu merupakan hal yang

⁶ Secara umum Hamka sering menyebut istilah Akhlak dengan sebutan Budi Pekerti

⁷ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Depok: Gema Insani, 2017), hlm 23.

mengancam dan menakutkan layaknya racun yang mematikan. Islam telah menempatkan menjelaskan hal tersebut di dalam Nash-Nya. Bahkan kehadiran Nabi Muhammad tidaklah lain untuk memperbaiki budi pekerti manusia sebuah hadis menerangkan yang Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Al-Baihaqi). Unsur terpenting dalam berbagai aspek kehidupan yaitu dengan diiringi dengan budi pekerti yang baik, yang mana harus dimulai dari diri sendiri kemudian merambah ruang lingkup yang lebih luas. Berkaitan dengan kebaikan budi pekerti, beberapa hal yang diuraikan Hamka antara lain :

Mencapai Kebaikan Budi Pekerti

Untuk mencapai kebaikan budi, maka diperlukan adanya upaya dalam membangun budi pekerti. Baiknya budi pekerti merupakan perangai dari para Rasul, yang menjadikannya mereka sebagai orang terhormat, juga hal tersebut menjadi sifat seorang muttaqin dan hasil dari perjuangan orang yang 'abid⁸. Sebaliknya, budi pekerti jahat adalah penyakit batin, jiwa, rohani, penyakit memiliki bahaya yang lebih besar daripada penyakit jasmani. Orang dengan penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki dan hidup yang abadi⁹. Karena penyakit jiwa yang menghalangi orang memiliki budi pekerti yang baik ini sangat mengancam, maka diperlukan adanya Tindakan pencegahan agar jiwa tidak terjangkiti oleh penyakit hati. Sangat penting sekali bagi kita sebagai seorang hamba untuk mengetahui penyakit-penyakit hati tersebut, apabila penyakit hati tersebut ada pada diri kita sebisa mungkin kita untuk mengusahakan kesembuhannya dan memperbaiki jalannya kembali kepada Allah SWT. Penyakit hati yang muncul pada jiwa seseorang dapat berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengendalikan dirinya dari hal-hal diluar dirinya.

Menurut Hamka Agar kebaikan budi dapat tercapai dengan baik, maka harus dilakukan usaha untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang ada pada jiwa manusia. Adalah nafsu dan syahwat yang menguasai diri manusia yang terkena penyakit hati. Maka untuk mengendalikannya diperlukan adanya suatu usaha diantaranya yaitu *riyadhab* (Latihan batin) dan *mujahadah*¹⁰. Keduanya bukan bertujuan untuk menghapus nafsu dan syahwat yang dimiliki manusia, karena keduanya pun dibutuhkan dalam hidup.

Fungsi dari *riyadhab* sendiri adalah upaya untuk mengembalikan posisinya kepada *I'tidal* (pertengahan antara berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan). Contohnya, nafsu amarah diperlukan sebagai bentuk pertahanan, jangan terlalu

⁸ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Depok, Gema Insani, 2017), hlm. 1.

⁹ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Depok, Gema Insani, 2017), hlm. 3.

¹⁰ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Depok, Gema Insani, 2017), hlm. 11.

berani tapi juga tidak harus menjadi penakut. Rasa marah diperlukan untuk membangkitkan semangat perjuangan terhadap musuh-musuh islam, marah diperlukan sebagai perlawanan atas kezoliman, marah dibutuhkan untuk menggelorakan semangat berjihad. Dengan adanya *I'tidal* yaitu mengasah kepekaan akal agar tidak dibutakan oleh amarah, sehingga akal yang mendominasi dan menang atas nafsu amarah dan syahwat.

Terdapat beberapa ayat Al-Quran yang menegaskan bahwa *i'tidal* nya seseorang menjadi cerminan kebaikan budinya dalam islam antara lain : “*dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang pengasih) orang-orang yang apabila meninfakkan hartanya, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pulakikir diantara keduanya secara wajar*” (QS: Al-Furqaan:67), ayat lain menjelaskan “*dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah)*” (QS: Al-Israa':29), “*makan dan minmlah, tetapi jangan berlebih. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*” (QS: Al-Araaf:31). Dengan adanya *riyadhab* maka perubahan budi pekerti menjadi semakin baik dan dapat mengarahkan pada sikap *I'tidal*.

Selain dengan *riyadhab*, penyakit pada diri manusia dapat diobati dengan upaya melakukan hal-hal yang bertolak belakang/berlawanan dengan penyakit tersebut, cara seperti ini disebut dengan *mujahadah* (kesungguhan)¹¹. Contoh dari *mujahadah* antara lain ialah malas dilawan dengan giat, kebodohan dilawan dengan belajar, sedekah dapat menjadi obat dari sifat bakhil, sombong dan takabur dapat diobati dengan tawadhu dan lain sebagainya. Adapun langkah-langkah yang dirumuskan Hamka untuk mensukseskan Upaya ber-*mujahadah* antara lain¹² :

Pertama, adanya kemauan yang kuat dalam diri untuk ber-*muhasabah* atau meng-*introspeksi* diri. Dengan mengetahui kekurangan dalam diri maka hendaknya manusia akan berupaya untuk mengobatinya.

Kedua, hendaklah belajar dengan orang alim, atau orang yang lebih tua dan memiliki pengalaman lebih banyak. Dengarkan perkataan orang tua yang baik-baik, ikuti nasihatnya. Hendaklah bersahabat dengan orang yang setia, jujur, dan memiliki ketaatan dalam melaksanakan agama serta mau menunjukkan kesalahan yang ada pada diri kita. Sayangnya saat ini banyak orang yang justru merasa marah dan benci apabila ada orang lain yang memberikan nasihat. Padahal rasa enggan mendengar nasihat adalah salah satu bukti bahwa iman telah lemah.

Ketiga, bersabar atas perkataan-perkataan mencela yang diucapkan oleh musuh. Jika celaan yang di dengar ditanggapi dengan amarah, maka akan muncul

¹¹ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Depok, Gema Insani, 2017), hlm. 10.

¹² Hamka, *Akhlakul Karimah* (Depok, Gema Insani, 2017), hlm. 13.

kebencian dalam hati. Padahal kebencian dapat menimbulkan kesalahan dan menutup segala kebaikan. Celaan yang diterima dapat menjadi pengingat bahwa manusia bukanlah makhluk yang suci. Dalam QS: An-Najm Allah SWT berfirman : “*Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci*”. Kunci suksesnya Upaya mujahadah ini adalah dengan berpegang teguh pada pendirian untuk melawan hawa nafsu dan syahwat untuk kembali pada penyakit hatinya.

Sifat Mukmin yang Berbudi Pekerti Mulia

Budi pekerti merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, Dimana sifat yang muncul dapat menjadi baik dapat pula menjadi buruk. Hamka menyebutkan beberapa sifat yang di tunjukkan oleh Nabi Muhammad sebagai contoh sebagai budi pekerti yang mulia terhadap orang lain, diantaranya adalah sifat-sifat sebagai berikut

Mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, Menghormati tamu dan tetangganya, Kesempurnaan iman seseorang ialah sebaik-baiknya budi pekertinya, Tidak memandang rendah saudaranya dengan pandangan yang menyakitkan, Tidak menyebarkan ancaman, Tidak melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan hati saudaranya

Adapun sifat yang harus dimiliki untuk melahirkan budi pekerti yang baik oleh diri. Hendaknya seseorang harus memiliki sumber budi pekerti sebagai berikut¹³: *Hikmah* ialah keadaan dimana orang bisa mengetahui mana yang *haq* dan mana yang *bathil* mana yang baik mana yang munkar dari segala perbuatan yang berhubungan dengan ikhtiar. Tujuannya adalah keyakinan *Syujaa'ah* ialah kekuatan *ghandhab* (marah) yang dituntun oleh akal baik maju maupun mundurnya. *Iffah* ialah mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syara' *Adaalah* adanya kekuatan untuk mengendalikan diri Ketika marah dan Ketika syahwat naik.

Sifat tersebut dijelaskan dalam Al-Quran “*sesungguhnya orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang beriman*” (QS: Al-Hujaraat: 15). Hamka menguraikan penjelasan terkait ayat tersebut dalam bukunya¹⁴;

Beriman kepada Allah SWT dan RasulNya dengan tidak dicampuri oleh keragu-raguan (irtiyyaab) adalah kepercayaan yang timbul dari keyakinan, keyakinan itu adalah buah dari akal yang waras. Akal yang waras itulah tujuan dari hikmah. Berjihad dengan harta benda timbul dari sifat dermawan. Sifat dermawan timbul dari kesanggupan mengekang syahwat. Itulah tujuan adil.

¹³ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Depok, Gema Insani, 2017), hlm. 30

¹⁴ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Depok, Gema Insani, 2017), hlm. 7

Kesanggupan berjihad dengan diri dan raga timbul dari kepandaian menimbang nafsu amarah yang dituntun oleh akal.

Tabiat asal manusia mukmin ialah kebaikan, ini merupakan fitrah. Namun apabila seseorang terlena pada perbuatan buruk, maka bisa jadi ia akan juga menjadi orang dengan sifat buruk. Kecenderungan untuk mengikuti syahwat dan nafsu yang buruk sebenarnya bukanlah kehendak dari hati. Karna tabiat asli manusia adalah kebaikan. Factor diluar diri lah yang menjadi pemicu manusia keluar dari fitrah kebaikan tersebut.

Penyakit Hati Yang Harus Dihindari

Pada era milenial ini sarana untuk menunjukan pekerti yang baik bukan hanya pada kehidupan nyata sehari-hari saja. Tapi juga pada kehidupan modern lewat dunia maya. Dunia maya merupakan dunia kedua Dimana banyak Masyarakat dapat bersosialisasi didalamnya tanpa bertemu tatap muka secara langsung satu sama lain. Interaksi ini dapat berupa percakapan, dan juga tulisan yang dapat di baca orang banyak. Maka seseorang tentu harus berhati-hati dalam bersikap di dunia maya. Jika sebelumnya seruan untuk menjaga budi pekerti di cerminkan pada bagaimana menjaga ucapan dengan lisan dan perlakuan. Maka di era milenial ini pekerti yang baik juga dapat dicerminkan melalui tulisan. Secara rinci, Hamka menjelaskan macam-macam penyakit hati yang harus dihindari dan harus di jauhi seseorang karena hal tersebut dapat merusak budi pekerti yaitu: Berucap yang tidak memiliki faedah, kata yang berlebih-lebihan, ucapan kotor dan keji, bertengkar dan berselisih, mengutuk, mengumpat, bernyanyi dengan syair yang melemahkan jiwa, senda gurau yang melampaui batas yang dapat timbul mudharat, menganggap rendah seseorang dan menghina, mengingkari janji dan sumpah palsu, fitnah dan menyebar rahasia, bermuka dua, memuji berlebihan sehingga membuat seseorang takabur.

Selain penyakit-penyakit hati tersebut, adapula penyakit hati yang juga tak kalah bahayanya dan menjadi induk dari munculnya penyakit-penyakit hati yang lain yaitu : *Ghadab* yang berarti marah, *Haqad* yang artinya benci dan *Hasad* yang artinya dengki.

Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti

Hamka berpendapat bahwasanya akhlak ialah merupakan persediaan yang sudah ada di dalam jiwa keberadaanya telah terhujam dan dapat memunculkan perangai dengan mudah sehingga tanpa perlu diiringi dengan berfikir lama. Apabila persediaan itu bisa memunculkan perangai yang terpuji (perangai yang mulia menurut akal dan syara') itulah yang disebut budi pekerti baik. Akan tetapi apabila perangai itu

adalah sifat yang tercela menurut akal dan syara, itulah budi pekerti jahat.¹⁵ Meskipun secara fitrah dalam batin manusia telah terdapat budi pekerti yang mulia, Pendidikan bagi budi pekerti menjadi hal yang juga penting karena dengan Pendidikan pula perangai yang muncul dapat menjadi mulia.

Melalui proses Pendidikan ini kemuliaan budi pekerti manusia dapat diperoleh dengan menggabungkan akal pikiran, serta perasaan yang seimbang sehingga mampu memaksimalkan potensi fitrah budi yang dimilikinya. Selain melalui *Riadhah* dan *muhasabah* seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Peran pendidik juga diperlukan dalam Upaya penanaman budi pekerti. Nilai- nilai Pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Hamka antara lain: *Pertama*, religius terwujud melalui pelaksanaan ibadah. *Kedua*, Bersahabat dengan orang yang baik budinya, akan mempermudah dalam menemukan jati diri.

PENUTUP

Hamka berpendapat bahwa, budi pekerti mulia merupakan cerminan dari keimanan seseorang terhadap Allah SWT sebagai sang pencipta. Seseorang dengan budi pekerti yang mulia senantiasa berbuat baik dan menjauhkan diri dari penyakit hati yang dapat merusak ketenangan jiwanya. Budi pekerti yang mulia juga dimunculkan melalui latihan batin untuk menghindari penyakit-penyakit hati yang sering muncul, selain itu juga atas usaha manusia mengelola nafsu dan syahwatnya dengan baik.

Hamka menegaskan bahwa manusia haruslah memiliki budi pekerti mulia agar dapat menegaskan perannya sebagai hamba Allah SWT Yang harus beriman kepada Nya, pentingnya menjaga relasi dan interaksi sosial dengan diiringi adanya tanggung jawab dalam tata kehidupan masyarakat untuk kebaikan bersama. Dan itu berlaku sejak dulu hingga masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad. *Kitab Al-Akhlaq*. Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 2011.

Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Depok: Gema Insani, 2017.

———. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.

Partono. “Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0.”

Dirasah: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam 3(1) (2020):

73. doi:<https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.78>.

¹⁵ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Depok, Gema Insani, 2017), hlm. 6.

Wahyudi, Tian. “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi.” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3(2) (2020): 22.
doi:<https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>.

Widiyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Semarang: Sindur Press, 2010.